

TRADISI UPACARA BERIANG AGUNG DI DESA ADAT SIDETAPA KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG PERSPEKTIF ETNOPELAGOGI

Oleh

Putu Darsana

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

E-mail: jendriandreal@gmail.com

ABSTRACT

Tradition is a fixed price or treasure that cannot be bought with money, property or other things and this tradition is a manifestation of a national identity. As in Sidetapa Village, Banjar District, Buleleng Regency, there are various traditional traditions including the Sanghyang Gandrung Tradition, the Corpse Burial Tradition, the Beriang Agung Ceremony Tradition and many more traditions that are still carried out today. They greatly appreciate the traditions inherited from their ancestors. One of them is the Beriang Agung Ceremony tradition which they carry out every 5 years during the full moon of the Kedasa month. The purpose and benefits of this study are to provide understanding and knowledge about the Beriang Agung Ceremony. This study uses a qualitative research method using theories, namely the Functional Structural theory, Ritual theory, and Ethnopedagogy theory. The techniques used in obtaining data are observation, interviews, literature studies and documentation and analyzed using data triangulation techniques so that valid and holistic conclusions are obtained. The results of the analysis of this study can be described as follows: The objectives of maintaining the Beriang Agung Ceremony tradition include, realizing a religious Sidetapa Village community, realizing a harmonious Sidetapa Village community, The Form of the Beriang Agung Ceremony Tradition is related to elements concerning, background, place and time, facilities and infrastructure, parties involved in the Beriang Agung Ceremony Tradition procession. The Ethnopedagogical Values in the Beriang Agung Ceremony Tradition are, the Parahyangan ethno value in tradition, the Pawongan ethno value and the Palemahan ethno value as well as the preservation value in the ceremonial tradition.

Keywords: *Ethnopedagogical Values, Beriang Agung Tradition*

I. PENDAHULUAN

Banyak jenis kebudayaan masa lalu dari berbagai daerah, ada berupa sejarah, berupa cerita rakyat, adat istiadat, dan lain sebagainya. Hal tersebut perlu dikembangkan dan disebarluaskan, agar bisa dihayati oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga akhirnya mampu terciptanya iklim serta lingkungan hidup

yang jauh lebih baik dan serasi. Minimnya informasi atau pengetahuan tentang tradisi, menyebabkan orang-orang menjadi kurang peduli dengan tradisi atau kebudayaan daerahnya sendiri. Sifat malas untuk mengetahui berbagai tradisi dan mendalami tradisi yang diwariskan sejak dahulu bisa menyebabkan berbagai tradisi semakin punah, sehingga sikap malas itu harus dihilangkan karena mendalami tradisi atau

warisan budaya dari leluhur merupakan suatu hal yang mempunyai nilai-nilai positif. Mengenal dan mencintai tradisi atau kebudayaan daerah sendiri

Selain itu, pelaksanaan ajaran Hindu selalu berpegang pada tiga kerangka dasar agama Hindu, yaitu *tattwa* (filsafat), etika (moral), dan *ritual* (upacara). Ketiga kerangka inilah yang menjadi landasan bagi setiap umat Hindu untuk berupaya mencapai kedamaian dan ketentraman dalam keyakinannya. Aspek *tattwa* atau filosofis agama merupakan inti ajaran agama Hindu, sedangkan aspek moral atau etika merupakan implementasi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Di era milenial sekarang ini, konsep tiga kerangka dasar umat Hindu dapat diterapkan dengan menggali kearifan lokal sebagai upaya strategis dalam membangun karakter bangsa. Kegiatan muatan lokal mengacu pada materi atau mata pelajaran pembelajaran pada satuan pendidikan yang memuat muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal, yang bertujuan untuk memaparkan siswa pada kekuatan dan kearifan lokal.

Seperti halnya di Desa Sidetapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng terdapat berbagai tradisi adat diantaranya ada Tradisi *Sanghyang Gandrung*, Tradisi *penguburan mayat*, Tradisi *Upacara Beriang Agung* dan masih banyak lagi tradisi yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Mereka sangat menghargai tradisi-tradisi yang di wariskan oleh leluhur mereka. Salah satunya adalah tradisi *Beriang Agung* yang mereka laksanakan setiap lima tahun sekali pada saat *purnama sasih kedasa*. Tradisi upacara *Beriang Agung* ini sebagai wujud persembahan (*Yadnya*) terhadap *Sang Hyang Widhi Wasa* dengan harapan mereka terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif. Karena diyakini pada *sasih ke dasa* ini diyakini sebagai musim yang baik untuk melaksanakan upacara dewa *yadnya*.

Di zaman empiris yang serba canggih ini penyakit sudah bisa ditanggulangi memakai

teknologi yang canggih dan ahli medis, untuk tumbuhan juga sudah menggunakan teknologi pertanian atau obat-obat pestisida untuk membasmi hama. Meskipun demikian Di Desa Adat Sidetapa tetap mempertahankan Tradisi Upacara *Beriang Agung* sebagai keyakinan mereka. Dalam tradisi *Beriang Agung* ini ada banyak hal yang bisa dipelajari oleh masyarakat Desa Sidetapa utamanya para krama dan truna karena selama ini ritual/upacara selalu dikaitkan dengan agama padahal di dalam tradisi *Beriang Agung* ini terdapat nilai-nilai etnopedagogi yang sangat menarik untuk dipelajari sebagai penerus tradisi di Desa Sidetapa.

Ada asumsi dari 5.985 masyarakat di Desa Sidetapa masih banyak masyarakatnya yang belum mengetahui konsep dan tujuan pelaksanaan tradisi "*Beriang Agung*" yang diadakan setiap *sasih kedasa*. Di sisi yang lain belum ada yang meneliti tradisi ini terlebih dalam perspektif nilai etnopedagogi. Apalagi tradisi *Beriang Agung* dapat dianalogikan sebagai sebuah kurikulum dalam membentuk tata laku dan menanamkan nilai-nilai Pendidikan seperti yang terdapat pada tradisi tersebut. Jadi sangat penting mereka bisa mengetahui tujuan dilaksanakannya tradisi *Beriang Agung*, maka peneliti tergerak untuk melakukan penelitian terhadap tradisi *Beriang Agung* untuk mengetahui tujuan serta nilai etnopedagogi yang terdapat pada tradisi *Beriang Agung* yang di laksanakan setiap *Purnama sasih Kedasa* di Desa Sidetapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng.

II. METODE

Pengumpulan data yang diperlukan memerlukan informasi dari informan. Penyedia informasi adalah orang yang mengetahui dan mampu memberikan informasi yang relevan dengan data yang dibutuhkan. Penelitian ini mempergunakan teknik wawancara bebas terpimpin, karena wawancara jenis ini dapat dipergunakan untuk mengeksplorasi informasi secara

mendalam terkait dengan masalah penelitian. penelitian ini menggunakan metode wawancara dimana para informan diwawancarai mengenai pandangan dan pendapat tentang Tradisi Upacara *Beriang Agung* sebagai sebuah tradisi di Desa Sidetapa serta mengenai nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan demikian didapat data yang utuh tentang Tradisi Upacara *Beriang Agung* di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan, yang berarti mengumpulkan data melalui sumber buku yang telah dipelajari oleh peneliti sebelumnya dan tentunya relevan dengan pertanyaan penelitian.

III. PEMBAHASAN

1. Pemertahanan dalam Bidang Warisan Leluhur

Pelaksanaan Tradisi *Beriang Agung* di Desa Sidetapa adalah wujud pelestarian budaya yang adiluhung yang dimiliki oleh leluhur masyarakat Desa Sidetapa, yang patut dilestarikan sebagai sebuah warisan yang tidak ternilai harganya. Hal ini seperti disampaikan oleh Putu Kasma selaku *pengenter/Bendesa Adat* Desa Sidetapa sebagai berikut.

“Dia menjelaskan, "Kami melaksanakan tradisi *Beriang Agung* ini bertepatan dengan Purnama *sasih kedasa*. Ketika semua ulukutus tidak ada halangan dalam artian kecuntakan, Kami harus siap melaksanakan upacara ini karena upacara ini jarang bisa di laksanakan mengingat semua stake holder yang terlibat harus dalam keadaan tidak cunctaka, baru upacara ini bisa di laksanakan begitu “tuturnya”. Di samping itu ungkapnya. Upacara *Beriang Agung* yang merupakan warisan leluhur harus tetap dilestarikan mengingat upacara ini membawa vibrasi positif bagi krama Desa Adat Sidetapa

2. Pemertahanan dalam Bidang Desa Sidetapa yang Religius

Taat adalah sikap yang patuh, patuh

terhadap aturan, norma, perintah, atau kewajiban. Seseorang yang taat cenderung mengikuti dan mematuhi aturan atau perintah.

Masyarakat Desa Sidetapa juga merupakan masyarakat yang patuh terhadap ajaran Agama dan juga sangat menjunjung tinggi tradisi-tradisi keagamaan yang ada di Desa Sidetapa. Salah satu tradisi keagamaan yang mereka masih laksanakan sebagai wujud religiusitas mereka yaitu tradisi upacara “*Beriang Agung*”.

Salah satu bagian dari yadnya adalah Tradisi *Beriang Agung* yang dilakukan di Desa Sidetapa, yang merupakan tugas yang harus dilakukan oleh umat Hindu kepada Tuhannya. Jadi secara religius, Tradisi *Beriang Agung* berfungsi sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan, karena pada hakikatnya apa yang dilakukan oleh manusia adalah perintah dari Tuhan yang diajarkan melalui kitab suci.

3. *Bhakti* kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*

Tradisi *Beriang Agung* secara religius juga mencerminkan konsep-konsep keimanan dan teologi Hindu, yang dipuja dan dimohonkan perkenannya untuk memberikan vibrasi yang baik adalah senjata duwen ide untuk mengusir satru yang punya niat negatif di palemahan desa sidetapa.. Proses permohonan ini dilakukan oleh jro Balian Desa Dan Para Ulu desa dengan mengucapkan Mantra *sasontengan* atau *saa* agar kekuatan Tuhan berkenan memberikan kesehatan dan dijauhkan dari pengaruh negatif sesuai dengan permohonan *sang yajamana, krama* Desa Sidetapa. Rangkaian Upacara *Beriang Agung*, penulis tampilkan gambar Jro Balian Desa Sidetapa dalam pelaksanaan Upacara *Beriang Agung* sebagai wujud *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* sebagaimana di bawah ini. Melakukan Sembahyang Tepat Waktu

kesucian dan kesempumaan yang disembah, melakukan penyerahan diri, dan meminta kepada yang disembah. Umat Hindu harus melengkapi diri mereka dengan upakara *bebanten (sesajen atau sesajen)*,

yang diiringi dengan ucapan suci melaluidoa mantra, dan menunjukkan sikap diri yang membatin. Berikut adalah Pura Bale Agung di mana Krama Desa sidetapa melaksanakan Upacara Beriang Agung. Pura ini terdiri dari tiga mandala Suci yang merupakan simbolisasi dari tri bhuwana yaitu Nista Mandala (Jaba sisi),Madya Mandala(Jaba Tengah) dan Utama Mandala (Jeroan)

4. Pemertahanan dalam Bidang Desa Sidetapa yang Harmonis

Masyarakat Desa Sidetapa sangat menjaga keharmonisan baik dengan *Sang Hyang Widhi (Parahyangan)*, sesama manusia (*Pawongan*) dan juga kepada alam (*Palemahan*). Keharmonisan masyarakat Desa Sidetapa terlihat dari pelaksanaan tradisi Upacara *Beriang Agung* yang diadakan pada *purnama Sasih kedasa*.

Banyak orang dengan berbagai karakter mengikuti Tradisi *Beriang Agung* dari persiapan hingga pelaksanaan. Tentu saja, itu dapat membantu orang berinteraksi dengan baik satu sama lain atau mendorong integrasi sosial masyarakat. Integrasi sosial adalah ketika semua anggota masyarakat bekerja sama,mulai dari individu, keluarga, lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan, yang menghasilkan persenyawaan nilai yang sama-sama dijunjung tinggi. Integrasi sosial menyebabkan anggota masyarakat menjadi lebih akrab satu sama lain dan mengurangi prasangka. Apabila mampu mengontrol prasangka-prasangka yang ada di masyarakat, integrasi masyarakat akan terwujud. Ini akan mencegah konflik, dominasi, banyak sistem yang tidak saling melengkapi, dan integrasi tanpa paksaan.

Mengenai penyembelihan hewan untuk upacara *Beriang Agung* ini sama dengan penyembelihan untuk upacara-upacara Agama Hindu biasanya yang memiliki etika-etika tertentu dan mengucapkan mantra sebagai kekuatan penyupatanterhadap rohnya. Karena roh-roh yang berstatus di bawah manusia, sangat mengharapkan peningkatan kwalitas, sehingga memiliki tujuan yang nantinya kalau

bereinkarnasi agar mejadi manusia

5. Bentuk Prosesi Tradisi *Beriang Agung* Di Desa Sidetapa

Beriang berasal dari kata “briok” yang artinya tumpah atau keluar secara bersama sama dan kata “agung” yang berarti besar. Jadi Ritual Beriang Agung diartikan sebagai suatu acara ritual yang besar dimana seluruh masyarakat Sidetapa tumpah ruah secara bersama – sama dalam pelaksanaan upacara ritual tersebut. Dalam hal ini masyarakat desa sidetapa terbagi dari beberapa marga atau klen seperti marga patih patih,pasek, batur, ularan buda keling dan marga lainnya yang merupakan penemong (pemaksan) dari upacara ritual Beriang agung yang terdapat di Desa sidetapa mengikuti upacara ritual ini.Adapun tujuan dari upacara ritual ini adalah sebagai peringatan atas turunnya para Dewa – Dewi (Bhatara Turun Kabeh) dari masing masing pangemong (pemaksan) yang dipusatkan pada Pura Puseh Bale Agung Desa Sidetapa. Selain itu ada sebuah tujuan yang tidak kalah pentingnya adah untuk menyucikan desa dari segala kotoran (mala) dari pengaruh makhluk halus yang bersifat buruk (bhuta kala) sehingga desa, masyarakat, tumbuhan serta binatang menjadi suci kembali. Dalam istilah masyarakat setempat disebut *Ngerebeg* (memerangi sifat sifat setan atau adharma yang kemudian disucikan pada perempatan jalan atau catus pata)

6. Bentuk Upakara Tradisi *Beriang Agung* di Desa Sidetapa

Kehidupan masyarakat Hindu Bali tidak terlepas dari pengorbanan atau biasa disebut *banten* atau *sesajen*. Faktanya, setiap upacara adat di Bali selalu disertai dengan upakara, berupa persembahan atau persembahan. Dalam Lontar *Yadnya Prakerti* menyebutkan bahwa *banten* sebagai simbol ritual sakral mempunyai tiga makna. Dalam lontar tersebut disebutkan bahwa persembahan tersebut adalah: “*Sahananing Bebanten Pinaka Raganta Tuwi, Pinaka WarnaRupaning Ida Bhattara,*

Pinaka Anda Bhuvana". "*Pinaka Raganta Tuwi*" menggambarkan *banten* sebagai representasi manusia dalam lontar *Banten* ini.

"*Pinaka Andha Bhuvana*" berarti persembahan yang merupakan representasi dari wujud (*prabhawa*) *Ida Hyang Widhi*, dan "*Pinaka Warna Rupaning Ida Bhatar*" berarti persembahan tersebut merupakan representasi dari alam semesta atau wujud *Bhuvana* yang agung. Berdasarkan bagian tubuh manusia, sesaji *Raganta Tuwi* memiliki makna, seperti ulu atau kepala (*Utama Angga*), badan (*Madhyama Angga*), dan kaki atau suku (*Kanistama Angga*). dalam melaksanakan suatu upacara dan mohon dipersaksikan, dengan tujuan agar mendapatkan keselamatan. *Banten* Bali Taksu merupakan *banten* pokok yang digunakan sebagai sarana upacara oleh orang Bali Aga senantiasa dipergunakan dalam Panca Yajna. *Banten* Bali Taksu terbagi dalam 2 bentuk yaitu *Banten* Bali dan *Banten* Taksu.

7. Nilai Etno Teori dan Etika Parahyangan

Kata "Parahyangan" berasal dari Bahasa Sunda yang berarti "tempat tinggal para Hyang (Dewa). Krama Desa Sidetapa mengenal Dewa dengan Sebutan lain yaitu *Panembahan* atau *Ide sesuhunan*. Di bagian Parahyangan Pure Bale Agung Desa Adat Sidetapa terdapat 13 bangunan dimana terdiri dari 8 bangunan untuk panembahan, 1 bangunan peliasan balian, 1 Pelinggih Taksu, 1 Pelinggih Rambut Sedana, 1 pelinggih dan Gedong simpen. Ke delapan nama nama pelinggih itu yang berstana adalah Ide penembahan yang di aturkan bhakti pada saat hari raya Tertentu misalnya Hari raya galungan dan Kuningan, Upacara Beriang Agung dan Upacara *wayon* saat *purnama sasih* ke *dasa*. Nama nama Panembahan yang berstana di delapan pelinggih itu adalah 1) Panembahan Muter Bubunan, 2) Panembahan Dalem Mas Bagus Madura, 3) Panembahan Pengerurah Rambut Tunggang, 4) Panembahan Muruban langit, 5) Panembahan Batur

Kemulan, 6) Panembahan Ularan Manca Agung, 7) Panembahan Pasek Kemulan dan yang ke-8 adalah Panembahan Budha Keling. Selain pelinggih yang kedelapan itu juga ada pelinggih Peliasan balian yang merupakan Siwanya bagi krama Desa Adat Sidetapa. Kalau kita kaitkan dengan Sastra identik dengan Dewata Nawa Sanga yang merupakan 9 Dewa penjaga penjuru mata angin yaitu Dewa Wisnu, Dewa Sambu, Dewa Iswara, Dewa Maheswara, Dewa Brahma, Dewa Rudra, Dewa Mahadewa, Dewa Sangkara dan yang di tengah adalah Siwa yang memiliki urip 8 yang merupakan angka yang tidak pernah putus. Pura Bale Agung yang merupakan tempat dimana prosesi upacara dilaksanakan di empon oleh 8 orang prajuru yang disebut dengan *Ulu Kutus* yang merupakan 8 orang yang mempunyai kedudukan tertinggi. Mereka memiliki peran yang sangat penting ketika melaksanakan Upacara beriang Agung. Adapun yang disebut ulu kutus itu adalah 1) Jro tugu, 2) Jro Pangenter, 3) Jro Kebayan, 4) Jro Takin, 5) Jro Pengonjotan, 6) Jro Pasek, 7) Jro Penadaan dan yang ke-8 adalah Jro Penyarikan. Ulu kutus ini memiliki peran masing masing ketika prosesi upacara. Upacara beriang Agung ini di puput oleh 2 orang sulinggih yang di sebut dengan Jro Balian Gede dan Jro Balian Penyanding. Berikut adalah nama nama Panembahan yang di sungung oleh krama Desa Adat sidetapa.

Krama desa adat Sidetapa selain memiliki *panembahan* yang di Sungung secara bersama sama di Pura Bale Agung, mereka juga memiliki *penembahan* di masing masing rumah yang dikenal dengan dengan Rumah Adat Bale Gajah Saka Roras Tumpang Talu, dimana rumah adat ini merupakan miniatur daripada Pura Bale Agung. Kedua duanya saling berkaitan, Ketika krama Desa menghaturkan bhakti di Pura Bale Agung, selanjutnya mereka juga mengaturkan Bhakti kepada Panembahannya yang berada di rumah adat bale gajah saka roras Tumpang talu. Rumah adat bale gajah saka roras tumpang talu

artinya rumah yang besar mempunyai 12 tiang penyangga terdiri dari tiga mandala. Dikatakan sebagai rumah yang besar karena berbagai kegiatan keluarga batih dikerjakan di rumah ini seperti memasak, tempat makan, tempat tidur atau beristirahat atau bermain bagi anak-anak mereka dan merupakan suatu tempat dalam melakukan ritual keagamaan. Tumpang talu ini berkaitan dengan tri mandala yaitu jaba sisi, jaba tengah dan jeroan. Keluarga melakukan ritual keagamaan di jeroan. Jaba jeroan ini terdiri dari 3 tingkatan yaitu paling atas disebut pepaga kedulu yang fungsinya sebagai pelinggih ide panembah yang di sunjung, bagian tengah merupakan stana ide pretaksu atau ancang iringan ide panembahan dan bagian bawah merupakan tempat penyimpanan barang-barang seperti *dulang*, *sokasi* dan barang lainnya yang digunakan.

8. Nilai Etno Teori Etika Pawongan

Nilai etno teori dan etika pawongan yaitu membahas tentang hubungan harmonis tentang manusia dengan manusia di sekitarnya.

Nilai etno dan etika pawongan adalah pelajaran yang dapat dipelajari dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial mencakup sikap seseorang terhadap peristiwa di lingkungannya, hubungan mereka dengan orang lain, cara mereka berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Banyak pelajaran sosial yang dapat diambil berhubungan dengan Tradisi *Beriang Agung* seperti misalnya sikap gotong royong dalam penyiapan sarana *upakara* ataupun pembuatan tempat untuk pelaksanaan Upacara *Beriang Agung* serta mereka secara gotong royong membuat banten yang akan di aturkan kepada *ide panembahan*.

Gotong-royong adalah ketika orang bekerja sama untuk menyelesaikan sesuatu. Ini juga dapat diartikan sebagai keadaan tolong menolong dalam menyelesaikan suatu tugas. Sebagai homo socius, manusia tidak terlepas dari keberadaan orang lain. Kehidupan seseorang pasti membutuhkan

orang lain. Kehadiran orang lain yang bersedia membantu dan membantu dapat membantu seseorang mengatasi kesulitan mereka.

Lebih lanjut, Putu Kasma (Wawancara, 21 Januari 2024) menyebutkan bahwa selama ini perilaku *ngayah / ngroyong* dalam rangka penyiapan tempat untuk pelaksanaan tradisi *Beriang Agung* lebih lancar, pada momen ini, masyarakat Desa Sidetapa, khususnya Krama Ngarep, sangat antusias dan saling bahu membahu, agar pelaksanaan Tradisi *Beriang Agung* berjalan dengan lancar upakara, mereka juga bergotong royong membuat banten yang akan di persembahkan seperti memotong babi hitam, membuat lawar, sate, merapikan daun-daun sampai pada banten siap di persembahkan. Didalam pembuatan banten krama desa adat Sidetapa pantang menggunakan alat-alat teknologi walaupun dengan teknologi dirasakan prosesnya lebih simpel dan menggunakan tenaga manusia yang sedikit, mereka menggunakan cara yang tradisional yaitu dengan tenaga manusia. Mereka mencintai proses karena dalam proses pembuatan banten terdapat nilai-nilai kekeluargaan yang sangat tinggi, walaupun mereka bekerja di luar ketika upacara *beriang agung* mereka menyempatkan diri hadir untuk *ngayah*, disinilah mereka berbaur satu dengan yang lainnya saling temukangan, mereka menyadari dirinya bersaudara bahwa mereka diikat oleh leluhurnya menjadi satu. Mereka membuat sate lawar dengan antusias, semangat dan penuh senyum kegembiraan. Kalau mereka berpikir secara ekonomis bisa saja pekerjaan itu di kerjakan oleh puluhan orang saja, tanpa melibatkan krama desa yang banyak. Justru mereka mencintai proses yang di wariskan oleh leluhurnya karena melalui proses itulah mereka bisa bersatu artinya banyak nilai-nilai agama yang terkandung di dalam upacara *beriang agung* tersebut. Tampak seperti gambar di bawah ini, krama desa sidetapa dengan penuh keakraban *ngayah* dalam pembuatan banten yang akan di persembahkan kepada Panembahannya.

9. Nilai Etno Teori dan Etika Palemahan Pelestarian Terhadap Warisan Leluhur.

Nilai etno teori dan etika pelemahan adalah nilai yang membahas hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Setiap pelaksanaan suatu tradisi pastinya memiliki alasan yang kuat untuk selalu dilaksanakan. Tidak mungkin suatu tradisi akan kuat kebertahanannya jika dasar pelaksanaannya tidak didasari pada hal yang prinsip. Seperti halnya pelaksanaan Tradisi *Beriang Agung* pelaksanaannya didasarkan atas tradisi yang sudah secara turun-temurun mereka lakukan, sehingga tidak ada satu pun krama Desa Sidetapa yang berani tidak melaksanakan tradisi tersebut dalam yadnya mereka. Hal ini seperti yang dituturkan Jro Nyoman Raka selaku *Jro Tugu Desa Adat Sidetapa*

Tradisi *Beriang Agung* di Desa Sidetapa sampai saat ini masih eksis karena krama desa memegang teguh prinsip pelestariannya, dengan adanya tradisi *Beriang Agung* ini masyarakat sidetapa sangat antusias dan semangat dalam hal pelestarian lingkungan, mereka itu menanam tumbuh tumbuhan dan memelihara binatang yang nantinya akan dipakai persediaan berbagai upacara yang ada di Desa Sidetapa misalnya seperti mereka menanam pohon pisang, wani, jeruk, nanas, rambutan, aren, durian, manggis, mangga, duku, pinang, kelapa, base, bambu, memelihara hewan seperti babi Hitam, kijang ayam dan lain lain yang berkaitan dengan upacara artinya dengan pelestarian alam ini krama desa sidetapa secara tidak langsung bisa menopang kehidupan ekonominya, disamping juga karena tradisi ini tertaut langsung dengan *yadnya* yang dilaksanakan oleh warga. Hal yang lebih lanjut terkait pelestarian tradisi ini adalah niat dan dorongan secara sadar untuk melestarikan warisan adi luhung ini, kemudian memberikan estafet pelestariannya kepada generasi berikutnya. Tradisi ini, peneliti yakini akan tetap eksis selama masyarakat Desa Sidetapa tetap

melaksanakan *yadnya* dalam kehidupan keagamaan mereka. Untuk mentransfer budaya dan nilai kearifan *Beriang Agung* ini kepada generasi muda, perlu adanya refrensi -refrensi dari para *penglingsir* dan dari penelitian-penelitian dan artikel. Berikut ini adalah tabel nama sarana upacara yang digunakan dalam upacara *beriang agung* yang berkaitan dengan pelestarian alam.

IV. SIMPULAN

Pemertahanan Tradisi Upacara *Beriang Agung* untuk mewujudkan *Tri Hita Karana* yaitu *Parahyangan, Pawongan dan Palemahan*. Dalam Tradisi Upacara *Beriang Agung* bertujuan agar masyarakat Desa Sidetapa meningkatkan religiusitas dan solidaritas dengan sesama masyarakat di Desa Sidetapa. Selain itu juga mewujudkan hubungan harmonis dengan alam dan lingkungan sekitar

Bentuk Tradisi Upacara *Beriang Agung* di Desa Adat Sidetapa yaitu Bentuk Prosesi Upacara yaitu mulai dari masyarakat Desa Sidetapa melakukan sembahyang atau melaksanakan *Melasti* ke segare labuan aji, kemudian melakukan *Melasti ke kedokan kayumas* guna untuk memperoleh *panugrahan* kepada *ide sane melinggih* di sana, dan setelah datang dari sana dilanjutkan datang ke *pura Bale Agung* untuk *mesayut* yang di *puput* oleh *Jro Balian Gede*. Bentuk Upacara Tradisi *Beriang Agung* yaitu menggunakan *Banten Bali Taksu*. Nilai Etnopedagogi Pada Tradisi Upacara *Beriang Agung* Di Desa Sidetapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng yaitu nilai Etno Parahyangan, nilai Etno Pawongan dan nilai Etno Palemahan dan pelestarian dalam tradisi upacara *Beriang Agung*.

DAFTAR PUSTAKA

Krisnu, T. R. (1990). *Upacara Nangluk Merana*. Laporan Penelitian (Tidak diterbitkan). Tabanan

Atmadja, Bawa. (2024). *Etika Tontonan*

Edukatif Dalam Kesenian Makalah di sampaikan pada Seminar Nasional yang di selenggarakan oleh Universitas Hindu di Denpasar.

Mardalis, 2004. *Metode penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Moleong, Ley. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. PT. Muslim Tionghoa melalui Pendidikan Islam). Edukasia: Jurnal Penelitian Mutu Pendidikan Agama Hindu dan Budha.

Muzakkir, M. (2021). *Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal*. Jurnal hurrian: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian, 2(2), 28-39. Negeri Mpu Kuturan Singaraja.

Ngurah, A. I. K. (2022). Tradisi Megoakgoakan di Kabupaten Buleleng dan relevansinya terhadap pariwisata budaya di Bali (kajian etnopedagogi). *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 21-28.

Nuryani, Sri. 2006. *Upacara Bersih Punden Watu Gilangan Di Desa Tambah Boyo, Pada Komunitas Pembatik Desa Lakardowo Kecamatan Jetis Kabupaten :Paramita*.

Abidin, Yunus. 2018. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Andriyanti, R., Haerudin, D., & Kosasih, D. 2019. *Tradisi Buku Taun di Desa Borogojol Kecamatan Lemahsugih-Majalengka Untuk Bahan Ajar Bahasa Sunda di SMP (Kajian Semiotik dan Etnopedagogik)*. Surabaya: Airlangga.

Banjar, Kelihan. 2006. Keberagaman. Diakses tanggal 20 Januari 2007 dari <http://balebanjar.com>.

Geriya, I Wayan. 1997. *Pendekatan Partisipasi Masyarakat untuk Menunjang Program Kartadinata, Etnopedagogik*. Jakarta: Garfindo.

Kasih, L. S., Bayu, G. W., & Jayanta, I. N. L. 2019. *the ethnopedagog study the " megibung" tradition in karangasem*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 103-109.

Widana, I. N. A., & Dwijayanthi, N. M. A. 2021. *Ngaasin Sebagai Pendidikan Karakter:*

Kajian Etnopedagogi. Subasita: *Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, 2(2), 1-10.

Yanuariska, Y. Y., Sudaryat, Y., & Isnendes, R. 2017. *Tradisi nyalin dalam kehidupan masyarakat sunda* (Kajian Struktur dan Etnopedagogik). *Lokabasa*, 8(2), 223-243.

Zakaria, Z. 2020. *Etnopedagogi tradisi palang pintu pada etnis betawi sebagaibentuk pembelajaran literasi dini*. Surabaya: *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(3), 20-33.

Widyantari, N. M. N., Sumertini, N. W., & Wika, I. M. *Upacara Nangluk Meranadi Desa Adat Kuta Kecamatan Kuta Kabupaten Badung*

Sayekti, Sri .2023. Dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “*Tradisi Sanghyang Gandrung di Desa Sidetapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Kajian Teologi Hindu*”